

Peran Harun al-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiah

Fadhlurrahman^{*}

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

Email: fadhlurrahman2605@gmail.com

Abd. Rachman Assegaf^{**}

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: profassegaf@gmail.com

Abstract

This article will examine the thoughts of the caliph Harun al-Rasyid about the concept of Islamic education that he initiated. He succeeded in establishing the "Baitul Hikmah" library which became an icon in the golden age of Islam in the Abbasid Period. In fact, this library is a symbol of civilization and the center of Islamic world enlightenment for Western civilization. Interestingly, this library is also the center of translation and copying of ancient Greek, Persian and other intellectual legacies. This is evidence of the success of Harun al-Rasyid's ideas in the world of Islamic education. This research uses descriptive analysis method to explain Harun al-Rasyid's thoughts on Islamic education, then the content analysis method is used to find the basic ideas and concepts of development in the future. After conducting research, the authors conclude that the successful application of his thought to Islamic education cannot be separated from his great attention to science. Even with the advancement of science, the economy of the people at that time became advanced. This research is very important to be learned as through this research can discoverd a very brilliant thought of the great chaliph Harun al-Rasyid.

Keywords: Harun al-Rasyid, Islamic Education, Baitul Hikmah, Abbasid Period, Knowledge.

Abstrak

Artikel ini akan mengkaji pemikiran khalifah Harun al-Rasyid tentang konsep pendidikan Islam yang digagasnya. Ia berhasil mendirikan perpustakaan "Baitul Hikmah" yang menjadi ikon pada masa keemasan Islam di era Daulah Abbasiah. Bahkan perpustakaan

* Jl. Kapas No. 9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55166.

** Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

ini menjadi simbol peradaban dan pusat pencerahan dunia Islam bagi peradaban Barat. Menariknya lagi perpustakaan ini juga menjadi pusat penerjemahan dan penyalinan literatur kuno warisan intelektual Yunani, Persia, dan lainnya. Hal ini menjadi bukti keberhasilan gagasan pemikiran Harun al-Rasyid dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjelaskan pemikiran Harun al-Rasyid terhadap pendidikan Islam, lalu metode content analysis digunakan untuk menemukan ide dasar, pengembangan dan pembaruanya di saat menjabat sebagai khalifah. Setelah diadakan penelitian, penulis menemukan bahwa keberhasilan penerapan pemikirannya terhadap pendidikan Islam tidak lepas dari perhatian besarnya terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan dengan majunya ilmu pengetahuan, ekonomi masyarakat kala itu menjadi maju. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena dengannya akan diungkap pemikiran cemerlang seorang khalifah besar Harun al-Rasyid.

Kata Kunci: *Harun al-Rasyid, Pendidikan Islam, Baitul Hikmah, Daulah Abbasiyah, Ilmu Pengetahuan.*

Pendahuluan

Baitul Hikmah yang sebelumnya bernama Khizanah al-Hikmah adalah ikon perpustakaan pada masa keemasan Islam yang menjadi simbol peradaban, pusat pencerahan dunia Islam bagi peradaban Barat, sebagaimana kesaksian Jonathan Lyon (2009) dalam buku *The House of Wisdom*. Pusat riset dan pemikiran tokoh besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd inilah yang memberi inspirasi keilmuan Islam harus senantiasa dikembangkan. Sekaligus menjadi pusat penerjemahan dan penyalinan literatur kuno warisan intelektual Yunani, Persia, dan lainnya; pusat pertemuan-pertemuan ilmiah yang berpengaruh kuat sampai pertengahan abad ke-15, menerangi seluruh Asia dalam berbagai kajian¹.

Kejayaan dinasti Abbasiyah berada pada delapan khalifah berikut: al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Amin (809-813 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakil (847-861 M). Pada zaman Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Bagdad menjadi pusat budaya dan ilmu pengetahuan.² Harun al-Rasyid dan al-Makmun ini adalah tokoh yang mengantarkan pemerintahan Islam Abbasiyah pada puncak kejayaan Islam.³

¹ Ahyati Rahayu, *Perpustakaan Simbol...,* 7.

² Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda, 2004), 76.

³ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 138.

Diskusi mengenai pemikiran pendidikan Islam tidak akan lepas dari seorang tokoh. Lewat tokoh inilah yang akan menggambarkan secara utuh sejarah yang terjadi. Tokoh ini menjadi sumber yang valid dalam penggalian sebuah fakta. Sekalipun sudah meninggal maka dapat ditemukan gambaran sejarah itu melalui karya dan ‘produk’ nyata peninggalan dari tokoh. Dalam makalah singkat ini penulis akan berusaha menggambarkan seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam pada abad pertengahan yaitu Harun al-Rasyid. Pada makalah ini akan fokus pada penjelasan hasil dari pemikiran Harun al-Rasyid pada abad pertengahan dengan menggali dari pelbagai sumber yang menjelaskan tokoh ini.

Biografi Harun al-Rasyid

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai sosok sang khalifah Harun al-Rasyid sudah selayaknya kita menggali sejarah singkat tentang silsilah keluarganya. Khalifah Harun adalah putera termuda dari Tuan Puteri Khaizran, seorang permaisuri Khalifah al-Mahdi yang bekas dari seorang hamba sahaya. Sejak kecil Khalifah sudah terlihat sifat wibawanya yang mampu menundukkan pengaruh dan ambisi ibunya yang berasal dari keturunan Iran. Sehingga dalam diri Harun al-Rasyid mengalir dari Arab dan Iran.⁴

Harun al-Rasyid bernama asli Harun bin Muhammad. Beliau menjabat khalifah yang kelima menggantikan khalifah al-Hadi pada tahun (170 H / 786 M) dalam usia 25 tahun dengan julukan khalifah Harun al-Rasyid (170-193 H / 786-809 M).⁵ Dalam buku-buku sejarah disebutkan masa pemerintahan beliau selama 23 tahun merupakan permulaan zaman emas bagi sejarah dunia Islam belahan timur. Seperti halnya masa pemerintahan Emir Abdurrahman II (206-238 H/822-852 M) di Cordova merupakan permulaan zaman emas dalam sejarah dunia Islam belahan Barat. Masa pemerintahan Harun al-Rasyid bersamaan dengan masa pemerintahan Karel Maha Agung (Charlemagne 768-814 M), seorang tokoh pembangun Imperium Roma Suci (*Holy Roman Empire*) bagi dunia Kristen belahan Barat yang akhirnya diberi gelar Kaisar oleh Paus Leo III (795-816 M) pada tahun 800 M.⁶

⁴ Joesoef Sou’yb, *Sejarah Daulah Abbasiah I*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977), Cet.I, 105.

⁵ *Ibid...*, 102.

⁶ *Ibid.*

Putra khalifah Harun al-Rasyid adalah Abdullah yang kelak menjadi khalifah al-Makmun.⁷ Abdullah ini putra dari istri kedua Harun al-Rasyid yang berkebangsaan Iran. Putra pertamanya adalah Muhammad yang menjadi khalifah al-Amin, berasal dari istri pertama yang bernama Zubaidah dari keturunan keluarga Hasyimi. Di antara seluruh khalifah dalam Daulah Abbasiyah yang berjumlah 37 orang, maka Muhammad al-Amin ini adalah satu-satunya yang bapak dan ibunya keduanya adalah keturunan Arab. Sedangkan khalifah yang lainnya lahir dari ibu yang keturunan Iran, Kurdi, Grik, Rum, Turki, Zangi, India, Kopti, Sudan, Habsyi, Berber, Armeni, Slavs dan lainnya.

Pribadi dan akhlak Harun al-Rasyid merupakan salah seorang khalifah yang sangat dihormati, suka bercengkrama, alim dan sangat dimuliakan sepanjang menjadi khalifah. Beliau menyukai syair dan para penyair serta tokoh-tokoh sastra dan ilmu fiqh, beliau juga sangat menghormati dan merendah diri kepada alim ulama.⁸

Khalifah Harun al-Rasyid mempunyai perhatian yang sangat baik terhadap ilmuwan dan budayawan. Beliau mengumpulkan mereka dan melibatkannya dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintah. Perdana menterinya adalah seorang ulama besar di zamannya, Yahya al-Barmaki yang juga merupakan guru Khalifah Harun al-Rasyid, sehingga banyak nasihat dan anjuran kebaikan mengalir dari Yahya. Hal ini semua membentengi Khalifah Harun al-Rasyid dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Harun al-Rasyid biasa mengerjakan shalat seratus rakaat dalam sehari sampai akhir hayatnya. Beliau pun juga biasa bersedekah sebanyak sepuluh ribu dirham dari harta pribadinya. Termasuk orang yang patuh pada perintah Allah, tidak menyukai berdebat dalam permasalahan agama dan masalah yang sudah ada nashnya.⁹

Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, hidup juga seorang cerdik pandai yang sering memberikan nasihat-nasihat kebaikan pada Khalifah, yaitu Abu Nawas. Nasihat-nasihat kebaikan dari Abu Nawas disertai dengan gayanya yang lucu, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun al-Rasyid. Pada masanya hidup ahli-ahli bahasa terkenal yang mempelopori penyusunan tata

⁷ *Ibid...*, 105.

⁸ A. Syalabi, *Sejarah dan Kabudayaan Islam 3*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1997), 107.

⁹ As-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa* alih bahasa Fachry, (Jakarta: Hikmah, 2010), 365-366.

bahasa, seni bahasa dan nada sajak, yaitu Khalaf al-Ahmar (wafat 180 H), al-Khalil Ahmad al-Farahidi (wafat 180 H), Akhfasy al-Akbar (wafat 176 H), Akhfasy al-Awsath (wafat 215 H), Sibawaihi (wafat 180 H), dan al-Kisai (wafat 189 H). Selain itu hidup juga para tokoh-tokoh sufi pertama yaitu Ibrahim bin Idham (wafat 166 H) seorang pangeran dari kota Balkh yang meninggalkan kebangsawanannya dan kekayaannya dan mengembara sebagai seorang faqir, hidup dari hasil kerajinan tangannya sendiri dan wafat dalam pertempuran lautan sewaktu armada Islam menghadapi armada Bizantium. Selain itu ada juga Rabiatul Adawiyah (wafat 185 H), seorang sufi wanita dari Basrah yang amat terkenal dengan sajak-sajaknya. Serta abu Ali Syaqiq al-Balkh (wafat 194 H), seorang tokoh yang legendaris pada masa belakangan di dalam aliran-aliran thariqat dalam sejarah Islam.¹⁰

Peninggalan Khalifah Harun al-Rasyid

Khalifah Harun al-Rasyid meninggalkan kemakmuran pada kehidupan rakyat umum dan juga mewariskan perkembangan kebudayaan beserta cabang-cabang ilmu. Penyalinan literatur Grik, Siryani, Iran, Sanskrit berkelanjutan pada masanya terutama di tangan keluarga Bakhtisyu dan di tangan Yahya bin Patrick (200 H / 815 M) dan Abdul Masih al-Naimi (220 H / 835 M).¹¹

Pada masa Harun al-Rasyid hidup pula tiga pemuka terbesar dalam mazhab hukum yaitu Malik bin Anas (179 H / 795 M), Muhammad bin Idris al-Syafi'i (204 H / 817 M) dan Ahmad bin Hambal (164-242 H / 780-855 M). Tokoh dalam aliran Basrah juga ada, ialah Abu Huzail al-Allaf (135-236 H), Ibrahim al-Nazzaham (160-231 H) dan Amru bin Bahar al-Jahidz (159-255 H). Selain itu juga para tokoh dalam bidang bahasa yang mempelopori penyusunan tata bahasa, seni budaya dan nada sajak yaitu Khalaf al-Ahmar (180 H), al-Ashma'i (214 H), al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (180 H), Akhfasy al-Akbar (176 H), Akhfasy al-Awsath (215 H), Sibawaihi (180 H) dan al-Kisai (189 H).

Pada waktu Khalifah Harun al-Rasyid wafat maka Abu Yusuf Jaakub bin Ishaq al-Kindi tokoh pelopor pembangunan Aliran Filsafat di dalam sejarah Islam masih berusia 8 tahun. Abu Yusuf lahir pada tahun 185 H / 801 M dan wafat 252 H / 866 M.

¹⁰ Joesoef Sou'yib, *Sejarah Daulah...*, 130.

¹¹ *Ibid.*, 129.

Cabang ilmu dalam bidang matematik, fisika, astronomi, dan kemiliteran berkembang selama masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid. Puncak perkembangan berada pada masa pemerintahan putranya al-Makmun (198-218 H / 813-833 M)¹².

Gerakan penerjemahan yang di pelopori Khalifah al-Mansur dari Daulah Abbasiyah telah membantu dalam penambahan jumlah koleksi pustaka. Dia mempekerjakan orang-orang Persia yang baru masuk Islam untuk menterjemahkan karya-karya yang berbahasa Persia dalam bidang astrologi, ketatanegaraan dan politik, moral, seperti *Kalila wa Dimma* dan *Sindhid* di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu diterjemahkan dari bahasa Yunani seperti *Logika* karya Aristoteles, *Imagest* karya Ptolemy, *Arithmetic* karya Nicomashus, *Geometri* karya Euclid. Gerakan penerjemahan dilanjutkan khalifah berikutnya, yaitu al-Makmun. Ia membayar mahal hasil penerjemahan. Bahan pustaka yang cukup banyak tadi berupa mushaf al-Qur'an maupun hadis dan karya-karya terjemahan mendorong penguasa pada waktu itu untuk mendirikan perpustakaan.

Perpustakaan yang resmi berdiri pertama kali untuk publik adalah Baitul Hikmah. Perpustakaan itu bukan saja berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun al-Rasyid institusi perpustakaan bernama Khizanah al-Hikmah berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak tahun 815M, al-Makmun mengembangkan Lembaga itu dengan mengubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah*. Pada masa itu Bait al-Hikmah di gunakan secara lebih maju, yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang berasal dari Persia, Bizantium, Etiopia, dan India. Direktur perpustakaannya adalah seorang nasionalis Persia dan ahli Pahlevi, yaitu Sahl bin Harun. Pada masa al-Makmun, Bait al-Hikmah ditingkatkan lagi fungsinya menjadi pusat kegiatan studi, riset astronomi dan matematika.

Penghargaan para khalifah dalam lapangan ilmu pengetahuan sangat mendukung bagi mereka yang menggeluti bidang ini. Bahkan berkembang berita cukup mutawwatir, bahwa Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun selalu menghargakan setiap naskah tulisan sesuai dengan berat timbangan emas.¹³ Dari mulai

¹² Joesoef Sou'yib, *Sejarah Daulah...*, 129-131.

¹³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islām: Baḥts 'an al-Ḥayat al-‘Aqliyyat fi Ṣadr al-Islām ila Akhir*

pemerintahan al-Mansur sampai akhir pemerintahan Harun al-Rasyid atau antara tahun 136-193 H. Pada masa ini diterjemahkan kitab *Kalilah wa al-Dimnah* dari bahasa Persia, *al-Sindhind* dari bahasa India, termasuk juga karya-karya Aristoteles tentang logika dan kitab al-Majesti tentang astronomi. Para penerjemah terkenal pada periode ini di antaranya, Ibnu al-Muqaffa, serta Jurjis bin Jibrail dan Ruhana bin Masawaih keduanya dokter Nasrani. Pada periode ini, kelompok pemikir Mu'tazilah telah biasa menggunakan karya-karya Aristoteles seperti *al-Nidzam*, yang mengupas tentang metode berlogika dan berfilsafat.¹⁴

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Harun al-Rasyid

Kemajuan-kemajuan yang diraih Daulah Abbasiyah pada masa itu khususnya dalam hal keilmuan dan pendidikan tidak luput dari kabijakan-kabijakan yang dilakukan khalifah Harun al-Rasyid pada masanya, di antaranya adalah adanya gerakan penerjemahan manuskrip-manuskrip dan kitab-kitab Yunani, mendirikan Baitul Hikmah, Rumah sakit, Kuttab serta didirikannya lembaga Sastra.

Gerakan Penerjemahan

Pada masa pemerintahan Harun ar-Rayid merupakan masa kebangkitan ilmu pengetahuan dan intelektual. Kebangkitan ini terjadi karena pengaruh asing yang berasal dari Indo-Persia, Suriah dan Yunani¹⁵.

Kegiatan penerjemahan sebenarnya sudah dimulai sejak Daulah Umayyah, namun upaya untuk menerjemahkan manuskrip-manuskrip berbahasa asing terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mengalami masa keemasan pada masa Daulah Abbasiyah. Pusat tempat penerjemahan adalah Yunde Sahpur, yang merupakan kota ilmu pengetahuan pertama dalam Islam. Para ilmuan diutus ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama filosofia dan kedokteran. Pemburuan manuskrip tidak hanya sebatas di Bizantium saja akan tetapi juga di Daerah Timur seperti Persia, terutama naskah dalam

¹⁴ *al-Dulat al-Amawiyyat*, (Singapore: Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i, 1933), 145.

¹⁵ Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, Tenth Edition, (T.P: The Macmilland Press, 1974), 311-316.

¹⁵ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi...*, 147.

bidang tata negara dan sastra.

Para penerjemah tidak hanya dari kalangan Islam tetapi juga dari pemeluk Nasrani dari Syiria dan Majusi dari Persia. Biasanya naskah berbahasa Yunani diterjemahkan dahulu ke dalam bahasa Syiria kuno sebelum ke bahasa Arab. Hal ini dikarenakan penerjemah adalah para pendeta Kristen Syiria yang hanya memahami bahasa Yunani dan bahasa mereka sendiri. Kemudian para ilmuwan yang memahami bahasa syiria dan Arab menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Arab.

Khalifah Harun al-Rasyid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawayh penerjemahan secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab dipelopori oleh Yuhanna ibn Masawayh¹⁶ (777-857 M) dan Hunayn ibn Ishak (wafat 873 M), ia adalah seorang penganut dan dokter Nasrani dari Syiria. Yang memperkenalkan metode penerjemahan baru dengan menerjemahkan kalimat, bukan menerjemahkan kata per-kata. Metode ini lebih memahami isi naskah karena struktur kalimat dalam bahasa Yunani berbeda dengan struktur kalimat bahasa Arab. Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran. Kemudian naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato juga diterjemahkan.

Baitul Hikmah

Sebelum Khalifah Harun al-Rasyid mendirikan Baitul Hikmah, pada masa kepemimpinan Abu Ja'far al-Mansur telah dibangun Jami' Mansur di Baghdad. Harun al-Rasyid yang melanjutkan pembangunan, merenovasi dan menambah bangunannya.¹⁷ Masjid itu digunakan untuk berkumpulnya para syeh dan muridnya. Pada masa kepemimpinannya, khalifah berhasil membangun 3 macam perpustakaan; perpustakaan umum, perpustakaan yang mencakup umum dan khusus dan perpustakaan yang khusus. Perpustakaan

¹⁶ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jil. 2, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983), 77.

¹⁷ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuhā*, (T.P: Dar al-Fikr, T.Th), 84.

umum contohnya Baitul Hikmah di Baghdad, Darul Hikmah di Mesir, Darul Ilmi atau Khawazanah Kutub al-Saburi dan perpustakaan yang ada di madrasah. Perpustakaan yang mencakup umum dan khusus adalah perpustakaan yang besar yang dimiliki oleh khalifah dan raja. Seperti maktabah al-Nasir lidinillah, al-Muktasim billah, dan maktabah fatimiyyin. Sedangkan maktabah yang khusus ialah perpustakaan yang dibangun untuk para ulama'. Seperti maktabah al-Fath bin Khaqan, maktabah Jamaluddin al-Qathafi dan maktabah 'Imaduddin al-Ashfahani¹⁸.

Khalifah Harun al-Rasyid menerjemahkan buku-buku yang banyak dan mendirikan bangunan khusus yang terbuka bagi setiap pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian beliau mendirikan bangunan yang luas dan megah juga memindahkan semua buku ke tempat yang diberi nama Bait al-Hikmah.¹⁹

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa imperium Sasania Persia yang bernama *Jundishapur Academy*. Namun pada masa Sasania hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja.

Ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa Baitul Hikmah didirikan pertama oleh khalifah al-Makmun pada tahun 215 H/830 M di Baghdad.²⁰ Pada sumber yang lain disebutkan didirikan pada masa Harun al-Rasyid atau ayah dari khalifah al-Makmun (170-193 H/786-809 M).²¹ Namun sesungguhnya cikal bakal Baitul Hikmah sudah ada sejak masa khalifah Abu Ja'far al-Mansur.²²

Pada masa Harun al-Rasyid, Institusi ini bernama *Khizanah al-Hikmah* (Hazanah Kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Dalam perpustakaan tersebut, terdapat bermacam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lain, seperti Yunani, India, dan sebagainya. Pada masa itu Baitul Hikmah juga berperan sebagai pusat terjemahan.²³

¹⁸ *Ibid....*, 100-103.

¹⁹ Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* alih bahasa Sonif, M. Irham dan M. Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 240.

²⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* alih bahasa R.C. yasin dan D.S. Riyadi, (Jakarta : Serambi, 2006), 386.

²¹ Syauqi Abu Khalil, *Harun al-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia* alih bahasa A.E. Ahsami, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 341-342.

²² Raghib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban....*, 240.

²³ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*,

Koleksi Baitul Hikmah sangat beragam dan mencakup bahasa Arab, Yunani, Sansekerta dan lainnya. Jumlah koleksinya mencapai lebih dari 60.000 buku.²⁴ Bahkan koleksi yang dimiliki dibagi atas beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi seperti koleksi khalifah Harun al-Rasyid diberi nama Khizanah al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan khalifah al-Makmun diberi nama Khizanah al-Makmun sedangkan sisanya ditempatkan menurut subjek.²⁵

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan Baitul Hikmah; *pertama*, khalifah Abbasiyah yaitu Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. *Kedua*, kegiatan penerjemahan besar-besaran yang berlangsung pada abad kesembilan dan sebagian besar pada abad kesepuluh. *Ketiga*, berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam. *Keempat*, banyak ilmuan dari berbagai penjuru datang ke Bagdad. *Kelima*, kekayaan dinasti Abbasiyah dan dukungan materil dalam berbagai aktivitas intelektual. *Keenam*, adanya tuntutan pentingnya mencari ilmu yang ditanamkan ajaran Islam.²⁶

Pendirian Rumah Sakit

Sebelumnya telah dikatakan bahwa pada masa khalifah Harun al-Rasyid telah berdiri bangunan-bangunan sosial, salah satunya adalah rumah sakit. Bangunan ini tak hanya berperan sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, namun di tempat ini juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Rumah sakit Bagdad merupakan rumah sakit Islam pertama yang dibangun oleh khalifah Harun al-Rasyid pada awal abad ke-9, mengikuti model Persia, yang di sebut dengan *Bimaristan*, yang dalam bahasa Persia *Bimar* berarti sakit sedangkan *stan* artinya tempat.²⁷

Rumah-rumah sakit Islam memiliki ruang khusus untuk perempuan, dan dilengkapi dengan gudang obat-obatan. Beberapa di antaranya dilengkapi perpustakaan kedokteran dan menawarkan

(Yogyakarta: LESFI, 2002), 105.

²⁴ Zainuddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1988), 48.

²⁵ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* ..., 79.

²⁶ Sulisyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 12.

²⁷ Philip. K Hitti, *History of The Arabs*..., 456.

khusus pengobatan. Selain itu, rumah sakit ini juga berfungsi sebagai tempat praktikum bagi para mahasiswa dari sekolah kedokteran yang mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang obat-obatan, bahkan tidak jarang sekolah-sekolah kedokteran itu didirikan dekat dengan rumah sakit. Pada masa itu sudah terdapat paling tidak 800 orang dokter. Sejumlah dokter dan ahli bedah ditetapkan untuk memberikan kuliah kepada mahasiswa kedokteran dan memberikan ijazah bagi mereka yang dianggap mampu melakukan praktik.

Kuttab

Kuttab atau bisa juga disebut maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis, maka Kuttab adalah tempat belajar dan menulis. Lembaga ini adalah lembaga pendidikan terrendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, menghitung dan menulis serta anak remaja belajar dasar-dasar ilmu agama.²⁸

Pada masa Harun al-Rasyid seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan tulisan dan kreasi baru atau yang hanya bertugas sebagai penyalin buku mendapatkan imbalan 2000 dirham atau setara dengan 134.000.000 setiap bulannya.²⁹

Lembaga Kesusastraan

Lembaga kesusastraan merupakan majlis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, lembaga pendidikan ini mengalami kemajuan yang pesat, bahkan pada saat itu, beliau juga aktif dalam majlis ini. Dalam sejarah dikatakan, bahwa khalifah Harun al-Rasyid merupakan ahli ilmu pengetahuan dan sangat cerdas, maka wajarlah jika beliau pun ikut terjun dalam lembaga pendidikan ini. Lembaga kesusastraan ternyata telah ada pada masa sebelumnya yaitu pada masa Daulah Umayyah, yang fungsinya sama yaitu untuk mencerdaskan manusia. Keberadaan lembaga kesusastraan pada masa Daulah Abbasiyah maju dan bahkan bertahan hingga akhir kekhilafahan Abbasiyah.³⁰

Pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid

²⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 50.

²⁹ Syauqi Abu Khalil, *Harun al-Rasyid: Amir Para Khalifah...*, 342.

³⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 119.

bermunculan penyair terkenal, seperti Abu Nawas (145-198 H) nama aslinya adalah Hasan bin Hani, dan Abu Tamam (wafat 232 H) nama aslinya adalah Habib bin Auwas atb-Tba'i. Pada masa itu terkenal sebuah buku yang berjudul Seribu Satu Malam (*Alf Laylah wa Laylah*) yang telah menduduki tempat paling atas di bidang kesastraan dunia. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa dunia.

Khalifah Harun al-Rasyid wafat pada tahun 193 H, ketika berusia kurang lebih 44 tahun. Sebelum meninggal beliau pergi ke Khurasan untuk menumpas pemberontakan yang dilancarkan oleh Rafi' bin Laith. Beliau telah melantik al-Amin sebagai penggantinya di Bagdad, dalam perjalanan tersebut beliau ditemani putranya al-Ma'mun. Tetapi di tengah perjalanan beliau ditimpa penyakit dan terpaksa berhenti bersama rombongannya di suatu tempat bernama Tus. Ketika merasa keadaannya bertambah berat beliau meminta anaknya al-Ma'mun untuk memimpin pasukan tentara meneruskan perjalanan ke Khurasan. Beliau bersama dengan menterinya al-Fadhl bin ar-Rabi' dan pasukan tentara yang kecil beserta sejumlah harta benda tetap berada di Tus. Tak lama setelah itu khalifah Harun al-Rasyid pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Menjelang wafat beliau telah meninggalkan wasiat bahwa putranya al-Amin menggantikannya dan kemudian putranya al-Ma'mun.³¹

Kemajuan yang dicapai dinasti Abbasiyah mencakup ilmu agama, filsafat dan sains.³² Ilmu agama yang dikembangkan pada masa ini mencakup; Ilmu Hadis dengan tokohnya al-Bukhari yang menghasilkan karya *al-Jam'i al-Ṣaḥīḥ* dan *Tarikh al-Kabir*, Imam Muslim dengan kitabnya *Sahih Muslim*, Ibnu Majjah, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i. Dalam Ilmu Tafsir ada Ibnu Jarir Ath Thabari dengan karyanya *Jami al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* sebagai pegangan pokok bagi mufassir hingga sekarang, Abu Muslim Muhammad Ibnu Bahar al-Ashfahani dengan tafsirnya *Jami'ut Ta'wil*, al-Razy dengan tafsirnya *al-Muqtaṭaf*.

Sementara dalam Ilmu Fiqih ada Abu Hanifah dengan kitabnya *Musnad al-Imām al-Ādham* atau *Fiqh al-Akbar*, Malik dengan kitabnya *al-Muwaṭṭa'*, Syafi'i dengan kitabnya *al-Um* dan *al-Fiqh al-Akbar fi al-Tauhid*, dan Ibnu Hambal dengan kitabnya *al-Musnad*. Kemudian dalam Ilmu Tasawuf lahir Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi dengan

³¹ A Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan...*, 125.

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*, Jil. I, (Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press, 1985), 65-69.

karyanya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawuf*, Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dengan karyanya *al-Luma'*, Abu Hamid al-Ghazali dengan karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*, dan Abu Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi dengan karyanya *Maqamat*. Tokoh lainnya, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Husain bin Mansur al-Hallaj, dsb.

Adapun dalam bidang Ilmu Kalam atau teologi ada Washil bin Atha', Ibnu al-Huzail, Al-Allaf, dll dari golongan Mu'tazilah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Al-Maturidi dari ahli sunnah. Dalam bidang Ilmu Tarikh atau Sejarah ada Ibnu Hisyam (abad VIII), Ibnu Sa'd (abad IX), dll. Sementara Ilmu Sastra ada Abu al-Farraj al-Isfahani dengan karyanya *Kitab al-Aghani*, Al-Jasyiari dengan karyanya *Alfu Lailah wa Lailah* di pertengahan abad X.

Selain itu, dalam ilmu agama lainnya seperti ilmu al-Qari'ah, ilmu Bahasa, dan Tata Bahasa. Di antara ilmu yang menarik pada masa dinasti Abbasiyah adalah Filsafat. Ilmu ini berasal dari Yunani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, bahkan juga buku buku yang berasal dari Persia maupun Spanyol. Dari gerakan ini muncul para filosof Islam, seperti, al-Kindi (185-260 H/801-873 M), al-Razi (251-313 H/865-925 M), al-Farabi (258-339 H/870-950 M), Di Barat dikenal dengan nama *Alpharbiu*, lahir di Wasij (suatu desa di Farab/Transoxania), Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M), al-Ghazali (455-507H/1059-1111 M), Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M), Ibnu Bajjah (w. 533 H/1138 M), dan Ibnu Tufail (506-581 H/1110-1185 M).

Dengan kebijakan tersebut menimbulkan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti; kedokteran dengan tokohnya al-Razi yang menghasilkan karya berjudul *al-Hawi*, Ibnu Sina dengan karyanya *al-Qanun fi al-Tibb* (*Canon of Medicine*) dan *Materia Medica* yang memuat 760 obat-obatan. Ilmu Kimia dengan tokohnya Jabir bin Hayyan yang berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan obat rahasia.

Sementara dalam bidang astronomi ada al-Biruni dengan kitabnya *al-Hind* dan *al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hai'a wa al-Nujum*, Nasiruddin Tusi menyusun tabel astronomi *Ilkanian*, Ibnu Yunus membuat perbaikan tabel astronomi dan *Hakemite Tables*, Moh. Targai Ulugh Begh (cucu Timur Lenk) menyusun kitab *al-Zij al-Sultani al-Jadid* yang berisi 1018 bintang. Selain itu, dalam bidang Matematika ada al-Khawarizmi yang menemukan angka 0 (aljabar) pada abad IX. Angka 1-9 berasal dari angka-angka Hindu di India. Dalam bidang optik ada Ali al-Hasan bin Haitsam yang dikenal *Alhazen*, menulis

sebuah buku besar tentang optic “*Optical Thesaurus*”, mengoreksi teori Euclid dan Ptolemy.

Tak kalah dalam bidang fisika, ada Abdul Rahman al-Khazini, menulis kitab *Mizanul Hikmah* (*The Scale of Wisdom*) tahun 1121 M. Sementara dalam ilmu geografi lahir Zamakhsyari (w.1144) seorang Persia, menulis *kitabul Amkina wal Jibal wal Miyah* (*The Book of Places, Mountains and Waters*), Yaqut menulis *Mu'jam al-Buldan* (*The Persian Book of Places*) tahun 1228, Al-Qazwini menulis *Aja'ib al-Buldan* (*The Wonders of Lands*), dll. Ada juga sains lainnya seperti Botani (Abd Latif), Antidote/penawar racun (Ibn Sarabi), Trigonometri (Jabir ibn Aflah), dan Musik (Nasiruddin Tusi, Qutubuddin, Asy-Syirazi, dan Safiuddin).

Aktualisasi Pembahasan Dengan Realitas Pendidikan Islam di Indonesia

Kita bisa mencermati bahwa khalifah Harun al-Rasyid adalah seorang pemimpin yang dalam pemikirannya sangat peduli dengan dunia pendidikan atau pengkajian terhadap suatu ilmu pengetahuan. Bukti nyatanya dengan mendirikan banyak perpustakaan, lembaga pendidikan baik kuttab bahkan hingga dana dalam penelitian sangat luar biasa. Hal ini menunjukkan seorang pemimpin yang sangat peduli terhadap ilmu. Sedangkan di Negara kita (Indonesia), para pemimpinnya masih sangat sedikit perhatian mereka terhadap ilmu.³³ Terbukti dengan pemimpin kita lebih fokus pada infrastruktur kota dibandingkan pada ilmu.³⁴ Bukti yang lain masih banyak sekolah

³³ Idris Rusadi Putra, *Perhatian Pemerintah Terhadap Pendidikan Masih Kurang*, Tercantum dalam <https://news.okezone.com/read/2011/11/29/373/535769/perhatian-pemerintah-terhadap-pendidikan-masih-kurang>. Managing Director PT Faber-Castell International Indonesia Yandramin Halim mengatakan, kebutuhan akan alat tulis ini amatlah penting karena akan memacu motivasi belajar anak. “Dari alat tulis yang kreatif inilah yang akan menstimulasi kreativitas sang anak,” jelas Halim ketika berbincang dengan okezone, di Kantornya, Jakarta Barat, Selasa (29/11/2011). Diakses tanggal 25 Agustus 2019.

³⁴ Kodrat Setiawan, *4 Tahun Jokowi; Moeldoko Jelaskan Alasan Pemerintah Focus Bangun Infrastruktur*, Tercantum dalam <https://bisnis.tempo.co/read/1138937/4-tahun-jokowi-moeldoko-jelaskan-alasan-pemerintah-fokus-bangun-infrastruktur/full&view=ok>. Moeldoko mengatakan sebelumnya masyarakat di perbatasan menghadapi banyak kesulitan. Bahkan, menurut dia, banyak yang bertanya masyarakat di perbatasan Indonesia atau bukan. “Kini akses telah terbuka yang selebar lebarnya. Presiden memiliki konsep Indonesiasentris, di mana fokus pembangunan tidak hanya di Jawa dan Bali,” kata Moeldoko di Gedung BPPT, Senin, 22 Oktober 2018. Menurut Moeldoko, pemerintah fokus membangun infrastruktur juga untuk membangun

yang belum direnovasi sehingga siswanya belajar di tempat yang tidak layak.³⁵

Tetapi seiring berjalannya waktu pemimpin kita semakin perhatian dalam pendidikan dengan cara mengirimkan pelajar yang berprestasi³⁶ untuk sekolah ke luar negeri dengan bebas biaya. Memang seharusnya pemimpin kita baik tingkat pusat maupun daerah saling bahu membahu untuk memajukan dan meratakan pendidikan di Indonesia. Berawal dengan perpustakaan yang berbasis penerjemahan buku berbahasa asing. Jika hal ini dilakukan besar-besaran maka intelektual keilmuan masyarakat akan semakin luas (*open minded*). Sehingga akan meluas keilmuan dan pengembangan pada segala aspek bidang keilmuan.³⁷

manusia. Moeldoko mengatakan infrastruktur memberikan kemudahan. Menurut dia, pembangunan infrastruktur juga menghasilkan kemudahan di bidang investasi. Hal itu terlihat dari peningkatan posisi Indonesia dalam kemudahan berusaha atau ease of doing business. "Nilai investasi mengalir deras ke Indonesia," ujar Moeldoko. Diakses tanggal 25 Agustus 2019. Baca juga <https://economy.okezone.com/read/2019/06/27/320/2071627/jadi-fokus-pemerintah-anggaran-infrastruktur-diperkirakan-rp450-triliun-per-tahun>.

³⁵ Gita Rossiana, *Sri Mulyani Akui Masih Banyak Sekolah yang Tak Layak*, Tercantum dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180502191554-4-13374/sri-mulyani-aku-masih-banyak-sekolah-yang-tak-layak>. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani saat ditemui di acara Lelang Barang Milik Negara di Kementerian Keuangan pada Rabu (2/5/2018) dijelaskan penggunaan dana pendidikan secara optimal menjadi lebih penting. Pasalnya, di daerah-daerah masih banyak ditemukan lebih dari 200.000 ruang kelas yang rusak, padahal hal tersebut sudah diidentifikasi sejak 10 tahun yang lalu. "Pemda akan dibuatkan map atau peta untuk me-monitoring berapa anggaran yang keluar buat ruang kelas, karena anggarannya sudah ada," kata dia. Diakses tanggal 25 Agustus 2019. Baca juga <https://mediaindonesia.com/read/detail/157628-gedung-sekolah-tidak-layak-siswa-juga-terancam-komodo>

³⁶ Dwi Aditya Putra, *Penerima Beasiswa LPDP Capai 20225 Orang Per 31 Januari 2019*, Tercantum dalam https://www.liputan6.com/bisnis/read/3905373/penerima-beasiswa-lpdp-capai-20225-orang-per-31-januari-2019?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F. Menteri Keuangan, Sri Mulyani menyampaikan, berdasarkan data Kementerian Keuangan per 31 Januari 2019, jumlah penerima program beasiswa LPDP sudah mencapai 20.255 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 9.881 orang masih belajar dan 7.108 orang yang sudah lulus. "Sudah 20 ribu orang kita kirim ke universitas terbaik. SDM yang menjadi *concern* para pengusaha, kita juga beri perhatian. Kita memberikan dari usia dini sampai *very high*," katanya dalam acara Kadin Entrepreneurship Forum 2019 di Hotel Shangri-La, Jakarta Rabu (27/2/2019). Diakses tanggal 25 Agustus 2019. Tidak hanya siswa berprestasi tetapi pemerintah sekarang juga mengirimkan tenaga pengajar untuk menghadapai era industri 4.0. Tercantum dalam <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/03/01/1200-guru-berprestasi-dikirim-ke-luar-negeri>

³⁷ Agung Sasongko, *Berawal dari Menerjemahkan Buku*, Tercantum dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/01/07/pkyg9g313-berawal-dari-menerjemahkan-buku>. Pada Pemerintahan dinasti Abbasiyah, Khalifah Al-Makmun yang

Penutup

Ketika kita mengkaji lebih jauh sosok sang khalifah maka kita akan semakin terkagum dengan kesuksesan yang diraihnya. Tidak hanya dalam bidang pendidikan Islam³⁸ bahkan hingga ekonomi pun beliau raih.³⁹ Bukti kesuksesan Harun al-Rasyid adalah adanya gerakan penerjemahan buku berskala besar, munculnya Baitul Hikmah, Rumah Sakit, Kuttab dan Lembaga Kesusastraan. Di sisi lain juga banyaknya bermunculan ulama' yang menguasai dalam bidangnya.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : LESFI.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. T.Th. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuhā*. T.P: Dar al-Fikr.
- Ali, Nuruddin Mhd. 2006. *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan*

memerintah pada 813-833 M. Dia sangat antusias mendorong penerjemahan berbagai karya filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan itu sebagian dilakukan secara langsung dari karya asli bahasa Yunani, sebagian lainnya hasil terjemahan bahasa Syiria dari bahasa Yunani. Bahkan, pada era itu, Khalifah Makmun mensyaratkan agar para pejabat pemerintahnya yang non Arab diminta menguasai sedikitnya dua bahasa. Dan memang dari sanalah sumber tenaga para penerjemah buku direkrut. Salah satu jalur penandatanganannya adalah melalui Harran, kota di Mesopotamia, yang memang banyak penduduknya masih menggunakan bahasa Yunani. Diakses tanggal 25 Agustus 2019.

³⁸ Tulisan - tulisan sejarah yang muncul pada masa Dinasti Abbasiyah ini, ditandai dengan koalisi kekuatan dan pertarungan antara Dinasti Abbasiyah dan kelompok Syiah. Khalifah Abbasiyah Harun al-Rasyid (786 - 809 M), sangat menonjol dengan kebijaksanaan resminya untuk mendorong penulisan dan penyebaran tulisan-tulisan anti Syiah, sebaliknya kaum Syiah juga menghasilkan historiografi yang tidak hanya mengancam para penguasa Abbasiyah yang menghianati kaum Syiah, tetapi juga khalifah - khalifah Sunni sebelumnya, yang kaum Syiah pandang telah merampas hak Ali bin Abi Tholib dan Imam Syiah lainnya atas kekhilafahan dalam Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 47-48.

³⁹ Jizyah ini merupakan jenis penerimaan negara yang dibayarkan oleh non-Muslim khususnya ahli kitab untuk jaminan perlindungan jiwa, property, ibadah, dan bebas dari kewajiban militer. Pada masa Rasulullah SAW. Besar jizyah satu dinar pertahun untuk orang dewasa yang mampu membayarnya. Perempuan, anak-anak, pengemis, pendeta, orang tua, orang gila, dan orang yang menderita penyakit dibebaskan dari kewajiban ini. Pembayaran tersebut tidak harus berupa uang tunai, tetapi dapat juga berupa barang atau jasa. Sistem ini berlangsung hingga masa harun al-Rasyid (170-193 H) dalam Nuruddin Mhd. Ali, *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 138.

- Fiskal. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Sirjani, Raghib. 2009. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* alih bahasa Sonif, M. Irham dan M. Supar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Suyuthi. 2010. *Tarikh al-Khulafa* alih bahasa Fachry. Jakarta: Hikmah.
- Amin, Ahmad. 1933. *Fajr al-Islam; Baḥts ‘an al-Ḥayat al-‘Aqlīyyat fī Ṣadr al-Islam ila Akhir al-Dulat al-Amawiyyat*. Singapore: Maktabah wa Mathba’ah Sulaiman Mar’i.
- Amin, Ahmad. 1983. *Dhuha al-Islam*, Jil. 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, Sulisyo. 2009. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hakim, Abdul. et. al. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda.
- Hasjmy, A. 1975. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. 2006. *History of The Arabs* alih bahasa R.C. yasin dan D.S. Riyadi. Jakarta : Serambi.
- _____.1974. *History of The Arabs*, Tenth Edition. Ttp: The Macmilland Press.
- Khalil, Syauqi Abu. 1997. *Harun al-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia* alih bahasa A.E. Ahsami. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mubarak, Jaih. 2000. *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: Risda Karya.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*. Jil. I. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, Ahyati. *Perpustakaan Simbol Kebanggaan dalam Suara Merdeka edisi Sabtu, 4 Januari 2014*
- Saefudin, Didin. 2002. *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Grasindo.

- Sardar, Zainuddin. 1988. *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan.
- Sou'yb, Joesoef. 1977. *Sejarah Daulah Abbasiah I*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. Cet. I.
- Syalabi, A. 1997. *Sejarah dan Kabudayaan Islam 3*. Jakarta: al Husna Zikra.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.